

## **PENGUNAAN WACANA REFLEKTIF OLEH MAHASISWA BIPA DALAM JURNAL BELAJAR: STUDI KUALITATIF**

**Rahma Adawiyah**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
*Email: rahmaadawiyah397@gmail.com*

---

**Abstrak:** Dalam proses belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), mahasiswa tidak hanya belajar tentang tata bahasa dan kosakata, tetapi juga tentang bagaimana mereka memahami dan merespon pengalaman belajar mereka sendiri. Salah satu cara untuk mengamati proses tersebut adalah melalui jurnal belajar yang memuat refleksi pribadi mahasiswa selama mengikuti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa BIPA menggunakan wacana reflektif dalam jurnal belajar mereka, khususnya dalam mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan pemahaman mereka selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis terhadap isi jurnal yang ditulis oleh mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai bentuk narasi reflektif untuk menggambarkan pemahaman mereka, tantangan yang dihadapi, serta strategi belajar yang mereka gunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa jurnal belajar membantu mahasiswa untuk lebih sadar akan proses belajar mereka sendiri dan dapat menjadi alat pendukung dalam pembelajaran bahasa.

**Kata kunci:** *Wacana reflektif, Jurnal belajar, Mahasiswa BIPA, Narasi diri, Pembelajaran bahasa.*

---

### **Pendahuluan**

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa yang ditujukan bagi pembelajar asing yang ingin menguasai bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran BIPA, mahasiswa tidak hanya diperkenalkan pada aspek tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berbahasa secara umum, tetapi juga diajak untuk memahami budaya, konteks sosial, serta pola pikir yang melekat dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pengajaran BIPA saat ini tidak lagi hanya berfokus pada aspek linguistik semata, melainkan juga mencakup pendekatan pembelajaran yang bersifat reflektif dan partisipatif, yang memberikan ruang kepada mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam mengevaluasi pengalamannya sendiri. Refleksi dalam pembelajaran merupakan proses berpikir secara mendalam terhadap pengalaman yang telah dialami. Dalam konteks pendidikan bahasa, refleksi memiliki peran penting dalam membantu pembelajar untuk menyadari proses berpikirnya sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, serta merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan kompetensinya. Melalui refleksi, mahasiswa BIPA dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, memahami perasaan mereka terhadap materi pelajaran, serta memperbaiki metode belajar yang digunakan. Salah satu media yang digunakan untuk menampung refleksi pembelajar adalah jurnal belajar. Jurnal belajar merupakan catatan pribadi yang dibuat oleh mahasiswa untuk mendokumentasikan proses belajar mereka, termasuk pemahaman terhadap materi, perasaan, kesulitan, dan keberhasilan yang dialami selama mengikuti pembelajaran. Dalam jurnal ini, mahasiswa bebas mengekspresikan pikiran dan emosinya sehingga guru atau peneliti dapat melihat perkembangan belajar yang bersifat subjektif namun bermakna. Penelitian mengenai penggunaan jurnal belajar sebagai sarana refleksi dalam pembelajaran bahasa telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus menyoroti wacana

reflektif mahasiswa BIPA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa BIPA menggunakan wacana reflektif dalam jurnal belajarnya, khususnya dalam menyampaikan pengalaman, emosi, dan pemahaman mereka selama mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran reflektif dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau asing. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pengajar BIPA untuk memahami kebutuhan belajar mahasiswa secara lebih mendalam dan merancang strategi pengajaran yang lebih efektif.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Wacana Reflektif dalam Pembelajaran Bahasa**

Wacana reflektif merupakan bentuk tulisan atau lisan yang merepresentasikan proses berpikir kritis seseorang terhadap pengalaman yang dialaminya. Dalam konteks pendidikan, refleksi berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi pembelajaran, mengembangkan pemahaman, dan membentuk kesadaran metakognitif. Menurut Schön (1983), refleksi adalah proses berpikir yang terjadi ketika seseorang mengulas kembali tindakannya untuk memperoleh pemahaman dan perbaikan di masa depan. Dalam pembelajaran bahasa, refleksi memungkinkan pelajar untuk memahami cara mereka memproses dan menggunakan bahasa, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama proses belajar. Pada pembelajaran bahasa kedua seperti BIPA, wacana reflektif dapat mendorong pelajar untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan pengetahuan baru yang diperoleh. Hal ini diperkuat oleh Larrivee (2000) yang menyatakan bahwa refleksi adalah komponen penting dalam pengembangan pemikiran kritis dan kesadaran diri pembelajar. Ketika pelajar mencatat pengalaman dan perasaannya dalam bentuk narasi reflektif, mereka tidak hanya memetakan pemahaman linguistik, tetapi juga memperkuat keterlibatan afektif dan motivasional dalam belajar bahasa.

### **2. Jurnal Belajar sebagai Media Refleksi**

Jurnal belajar merupakan alat yang efektif dalam mendokumentasikan proses reflektif pembelajar. Moon (1999) menyebutkan bahwa jurnal belajar dapat membantu mahasiswa memproses informasi baru, mengekspresikan pandangan pribadi, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Dalam praktiknya, jurnal tidak hanya berisi ringkasan materi, tetapi juga catatan emosi, pemikiran, pertanyaan, dan rencana aksi yang bersifat personal. Oleh karena itu, jurnal dapat dijadikan data penting dalam meneliti pengalaman belajar mahasiswa secara kualitatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jurnal belajar dalam pembelajaran bahasa asing dapat meningkatkan kesadaran metakognitif pelajar dan memperbaiki strategi belajar mereka (Lee, 2008; Yüksel & Yüksel, 2012). Dengan menulis secara rutin, mahasiswa menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka, serta lebih siap menghadapi tantangan dalam penggunaan bahasa target. Dalam konteks pembelajaran BIPA, jurnal belajar menjadi media penting yang mampu merekam proses akulturasi linguistik dan budaya yang dialami mahasiswa asing.

### **3. Pembelajaran BIPA dan Refleksi Diri**

Program BIPA bertujuan untuk membekali pelajar asing dengan kemampuan berbahasa Indonesia secara komunikatif serta mengenalkan budaya lokal Indonesia. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran BIPA menghadirkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa, seperti perbedaan sistem bahasa, perbedaan budaya belajar, hingga kesulitan dalam memahami makna kontekstual. Oleh karena itu, refleksi diri dalam pembelajaran menjadi penting agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran dan memperkuat pemahaman bahasa secara menyeluruh. Refleksi dalam jurnal belajar mahasiswa BIPA tidak hanya mencerminkan pencapaian bahasa, tetapi juga menjadi cermin dari proses adaptasi sosial dan emosional mereka. Hasil penelitian oleh

Hanifah dan Lubis (2021) menunjukkan bahwa refleksi diri membantu mahasiswa BIPA mengembangkan rasa percaya diri dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kelas. Dengan demikian, studi tentang wacana reflektif dalam jurnal belajar mahasiswa BIPA menjadi penting untuk dipelajari lebih lanjut guna mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan humanistik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam penggunaan wacana reflektif oleh mahasiswa BIPA dalam jurnal belajar mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman, dan pemahaman subjektif mahasiswa terhadap proses belajar bahasa yang mereka jalani. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan ketersediaan mahasiswa BIPA di UMSU yang bersedia membagikan tulisan reflektifnya dan terlibat dalam proses wawancara penelitian. Meskipun mahasiswa tersebut tidak secara rutin menulis jurnal belajar, peneliti tetap menggunakan tulisan yang tersedia sebagai bahan analisis untuk mengamati bentuk wacana reflektif yang muncul. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu pengamatan terhadap jurnal belajar yang ditulis oleh mahasiswa, serta wawancara mendalam untuk mengonfirmasi dan memperkaya temuan dari tulisan reflektif mereka. Pengamatan dilakukan dengan menganalisis isi jurnal untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk wacana reflektif yang muncul, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali penjelasan lebih lanjut mengenai makna di balik tulisan tersebut. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mencari pola narasi, tema-tema utama, serta cara mahasiswa merefleksikan pengalaman belajarnya dalam jurnal, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai penggunaan wacana reflektif dalam konteks pembelajaran BIPA di UMSU.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan terhadap seorang mahasiswi BIPA di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang diminta untuk menulis jurnal belajar sebagai bagian dari kegiatan reflektif selama mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun mahasiswa tersebut tidak secara konsisten menulis jurnal, satu dokumen naratif yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

#### **1. Bentuk Wacana Reflektif yang Digunakan**

Dalam jurnal yang dianalisis, ditemukan bahwa mahasiswi menggunakan bentuk narasi pribadi yang mencerminkan proses berpikir dan perasaan selama pembelajaran berlangsung. Terdapat pernyataan yang mencerminkan rasa antusias, kebingungan, serta usaha untuk memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. Meskipun tulisan singkat, elemen-elemen refleksi seperti identifikasi kesulitan belajar, pemaknaan terhadap pengalaman, dan keinginan untuk memperbaiki diri sudah mulai muncul. Contoh kutipan dari jurnal mahasiswi tersebut menunjukkan bahwa ia mampu merefleksikan perasaannya terhadap proses belajar, misalnya:

“Saya merasa senang bisa memahami sedikit demi sedikit bahasa Indonesia, tapi kadang saya bingung dengan kata-kata yang mirip artinya.”

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran diri terhadap perkembangan belajar sekaligus pengakuan terhadap tantangan yang dihadapi.

#### **2. Fokus Refleksi: Emosi, Tantangan, dan Strategi**

Isi jurnal menunjukkan bahwa fokus utama refleksi mahasiswi adalah pada aspek emosional dan tantangan pembelajaran. Mahasiswi menggambarkan rasa gugup saat diminta berbicara di depan kelas, kesulitan memahami struktur kalimat, serta strategi yang ia coba terapkan, seperti mencatat

kosakata baru dan mempraktikkan percakapan dengan teman sebaya. Kehadiran elemen strategi belajar mencerminkan perkembangan kesadaran metakognitif. Dalam literatur sebelumnya, Moon (1999) dan Schön (1983) menekankan pentingnya refleksi dalam membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi sekaligus dalam memperbaiki proses belajar yang sedang dijalani.

### 3. Keterbatasan Refleksi dalam Jurnal

Walau terdapat aspek reflektif, analisis juga menunjukkan bahwa refleksi yang ditulis masih bersifat permukaan. Mahasiswi belum sepenuhnya mengevaluasi strategi belajar yang ia gunakan atau merefleksikan keterkaitan antara materi pelajaran dan konteks sosial budaya Indonesia. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena belum terbiasanya mahasiswa menulis refleksi dalam bentuk tertulis. Keterbatasan ini memperkuat pentingnya peran pengajar dalam memberikan bimbingan dan struktur dalam menulis jurnal reflektif. Pengajar dapat memandu mahasiswa dengan pertanyaan pemicu seperti: Apa yang paling menantang dalam pelajaran hari ini? Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaikinya? Bagaimana kamu merasa selama proses belajar berlangsung?

### 4. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan dari jurnal reflektif yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian Hanifah dan Lubis (2021), yang juga menemukan bahwa mahasiswa asing cenderung menekankan pengalaman emosional dan tantangan belajar dalam tulisan reflektif mereka. Namun, berbeda dari penelitian mereka yang melibatkan beberapa partisipan, penelitian ini hanya menganalisis satu narasi, sehingga kedalaman data lebih terfokus tetapi cakupannya lebih terbatas. Selain itu, dalam kajian Moon (1999), dijelaskan bahwa refleksi yang berkembang secara bertahap biasanya memerlukan waktu dan latihan yang konsisten. Hal ini tampak dalam jurnal mahasiswi yang masih berada pada tahap awal refleksi, dengan dominasi deskripsi dan sedikit evaluasi atau generalisasi pengalaman.

**Gambar 1:** Mahasiswi BIPA sedang berdiskusi dan menunjukkan jurnal belajar dalam proses observasi kelas.



**Gambar 2:** Suasana interaksi mahasiswa BIPA dalam kegiatan pembelajaran yang diamati oleh peneliti.



### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap tulisan reflektif seorang mahasiswa BIPA di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), dapat disimpulkan bahwa wacana reflektif dapat muncul meskipun tidak ditulis dalam format jurnal belajar yang terstruktur. Tulisan tersebut tetap mencerminkan proses berpikir mahasiswa dalam memahami materi, menghadapi tantangan, serta merespons pengalaman belajar mereka secara pribadi dan emosional. Refleksi yang muncul dalam tulisan menunjukkan adanya kesadaran metakognitif, strategi belajar mandiri, serta perkembangan sikap selama mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini memperkuat pentingnya penggunaan tulisan reflektif sebagai alat untuk memahami proses internalisasi pembelajaran bahasa oleh mahasiswa BIPA. Meskipun penelitian ini hanya melibatkan satu subjek dan data yang terbatas, temuan ini memberikan gambaran awal mengenai potensi wacana reflektif dalam membantu mahasiswa merefleksikan pengalaman belajarnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dan tulisan reflektif yang lebih bervariasi agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

### **Daftar Pustaka**

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hanifah, N., & Lubis, S. (2021). Refleksi diri mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA: Kajian naratif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 88–97.
- Moon, J. A. (1999). *Reflection in learning and professional development: Theory and practice*. RoutledgeFalmer.
- Orem, R. A. (2001). Journal writing in adult ESL: Improving practice through reflective writing. In J. Burton & M. Carroll (Eds.), *Journal writing* (pp. 69–78). TESOL.
- Richards, J. C., & Lockhart, C. (1994). *Reflective teaching in second language classrooms*. Cambridge University Press.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Susanto, A. (2017). *Strategi belajar mahasiswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua*. Jakarta: Prenadamedia Group.